

Teve Kuning

Oleh SEPTIAWAN SANTANA K.

JAWA Barat kini punya banyak saluran teve. Satu dua masih megap-megap, lainnya sudah mulai menapak. Isinya banyak yang mencontek stasiun teve nasional. Kriminalitas, antara lain, jadi buruan. Ini terkait dengan isi koran kuning.

Berbagai laporan Koran Kuning kini *nongkrong* di banyak saluran teve. Dengan nama aneka macam, dan biasanya mengakronim singkatan tertentu, tiap siaran teve pasti ada yang doyan melaporkan semata kengerian hidup di negeri ini. Soal kriminalitas sering mampir, jadi bumbu, di siaran berita biasa. Satu-dua berita kejahatan dan kecelakaan dipaksa masuk seakan gatal tidak ketemu penjahat barang sedetik pun.

Salahkah? Tentu tidak.

Media jenis ini mengambil aliran sejenis *yellow journalism*. Aliran jurnalisme ini menggunakan sensasi murah-meriah dalam menarik atau mempengaruhi pembaca. *"The use of cheaply sensational methods to attract or influence readers,"* jelas buku babon kantor berita Associated Press, "Stylebook 2004". Istilah "kuning" dipungut dari potongan kisah kartun *Yellow Kid* di koran *New York World* pada 1895, yang penuh warna seru dan tegang. Penggambarannya, menurut Watson dan Hill (2000), ialah Richard B. Outcaults.

Para penganutnya siap menjungkirbalikkan dunia dengan seabrek peristiwa heboh. Tidak peduli orang digorok, mayat dibakar, anak disodomi, bisa bikin jantung orang loncat. Pokoknya, "waspadalah!"

"Kuningisasi" ini (mohon dibaca, berita-berita kriminal) muncul karena banyak sebab. Karena melaporkan kejadian politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya, kurang diminati, maka para pengarah dan produser berita banyak yang ragu dengan ketawakalan dan kepasrahan pemirsa akan siaran berita yang rumit, mikir, datar, aman, dan tenang-tenang saja. Mereka mulai banting setir mencari kejahatan, cekcok mulut, adu pukul, mayat, luka-luka, sampai bencana, yang langsung ditayangkan dari tempat kejadian perkara (TKP).

Berita macam itu diyakini pengarah berita bisa menarik seabrek pemirsa. Dan, secara otomatis, menarik pemasang iklan. Bikin siaran "audio-visual" teve itu butuh biaya cukup mahal. Untuk menutupi ongkos siaran macam itu, tidak bisa mengandalkan semata keuntungan yang bersifat "ja-im" (jaga *image*): tujuan pemilik media yang ingin bercita rasa tokoh publik. Ini zaman industri, Bung, kata pemilik media: *profit* itu merupakan gabungan laba (40-50 % dari total pendapatan) tambah keterkenalan wibawa pemilik kekuasaan (media).

Melengkapi niat ini, diaturlah wartawan agar tak banyak cari berita yang "berat-berat". Jumlahnya (wartawan dan beritanya) dibikin seminimal mungkin. Maka, dengan jumlah yang sedikit itu, wartawan "serius" pun pontang-panting cari kejadian pendidikan, lingkungan, bisnis, atau isu-isu pemerintahan (nasional dan lokal) yang tidak sensasional.

Tapi, di siaran khusus kriminal, sejumlah orang yang lebih banyak dipasang, sejumlah alat canggih mahal dikirim, sejumlah sensasi dicari. Seakan mengamini laporan Rocky Mountain Media Watch, dari Colorado, AS, yang berkata, "*If it bleeds, it leads*", jika itu darah, itu laku. Orang ditarik *tune in* dengan tayangan mayat tergeletak, pesakitan berlumuran darah, rumah hangus terbakar, dan gambar-gambar "horor" lainnya.

"Peristiwa kejahatan bersifat dramatis dan menarik perhatian orang", jelas laporan Media Watch ini - yang meriset 102 siaran berita di 52 kota pada malam 28 Maret 1998. "Kejahatan sangat menggairkan. Mudah untuk dilakukan. Tidak membutuhkan jurnalisme yang sesungguhnya." Lewat teve, seonggok kejadian direka-tayang jadi "hidup" dan "serem".

Tivi menarik khalayaknya, nilai Baran (2002), melalui adegan demi adegan filmis yang ditangkap kamerawan langsung, atau rekaman video - diselingi *sounds effects*, grafik, dan foto-foto. Hasilnya, gambar-suara "berita"tivi jadi panggung kejadian dramatis. Berbagai konflik disiarkan seperti film. Adu jotos film laga mewarnai siaran berita.

Selain itu, teve bisa *bikin* orang jadi pemimpi. "*Created many unrealistic expectations and perceptions*," tulis Roger Fidler (1997: 112) dalam *Mediamorphosis*. Realitas "*made-for-TV*" lebih menempel di benak orang ketimbang kenyataan sesungguhnya.

Maka itulah, setelah satu stasiun teve sukses *bikin* berita "polisi", banyak saluran teve kita kini buka warung program kriminalitas. Semakin ke sini semakin asyik warung "kriminalitas" mereka menyajikan *yellow journalism*. Para pemirsa, secara rating, banyak mengunjungi segala rupa kejahatan yang disajikan di daftar menu pemberitaannya.

Karena itu pula, berbagai siaran kriminal di teve kita sekarang membuat saya teringat "Koran Kuning" tulisan Mahbub Djunaedi, "Apa negeri ini sudah jadi hutan belantara yang isinya orang barbar? Saya kira tidak. Paling sedikit belum sejauh itu."***

Penulis, pengajar Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.

Sumber: Pikiran Rakyat, Senin, 12 Juni 2006

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/062006/12/0902.htm>